

LAPORAN PENELITIAN

**ANALISIS EFEKTIVITAS PENYELENGGARAAN PELATIHAN
ONLINE DI BALAI BESAR PELATIHAN PERTANIAN
BATANGKALUKU**



Oleh:
Dr. Sabir, S.Pt., M.Si

**POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MALANG
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2024**

LEMBAR PUBLIKASI

Diserahkan untuk dipublikasikan
Di Perpustakaan Politeknik Pembangunan Pertanian Malang

Nomor Register:
Tanggal 9 Januari 2025

Malang, 9 Januari 2025

Kepala Unit Perpustakaan,

Drs. Tri Wahyudie, M.Si
NIP. 19631223 199903 1001

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Efektifitas Penyelenggaraan Pelatihan
Online di Balai Besar Pelatihan Pertanian
Batangkaluku
Bidang Penelitian : Sosial Ekonomi Pertanian
Peneliti :
Nama : Dr. Sabir, S.Pt., M.Si
NIP/NIDN : 196405141988021002/4414056401
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan
Hewan
Nomor HP : 082141353434
Alamat Surel (E-mail) : sabir@polbangtanmalang.ac.id
Biaya Penelitian : Swadaya

Malang, Desember 2024

Menyetujui,
Kepala UPPM Polbangtan Malang



Dr. Ir. Suhirmanto, M.Si
NIP. 19640511 198903 1 001

Peneliti,



Dr. Sabir, S.Pt., M.Si
NIP. 19640514 198802 1 002

Mengetahui,
Direktur Pobangtan Malang



Dr. Ir. Setya Budhi Udrayana, S.Pt., M.Si., IPM
NIP. 19690511 199602 1 001

RINGKASAN

Sabir, NIDN 4414056401. **Analisis Efektifitas Penyelenggaraan Pelatihan Online di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Batangkaluku.**

Pelatihan *online* merupakan sebuah inovasi pada bidang pendidikan untuk menjawab tantangan akan hadirnya metode pembelajaran yang lebih variatif meskipun tanpa harus bertemu secara langsung. Beberapa ahli berpendapat bahwa pembelajaran secara *online* (full melalui jaringan) memiliki beberapa kelebihan yang diperoleh namun juga terdapat beberapa masalah dalam pelaksanaannya dan juga pada dalam pencapaian tujuan dari pelatihan yang masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan pelatihan online yang dilaksanakan oleh BBPP Batangkaluku.

Metode penelitian yang digunakan adalah survey berupa angket secara *online* untuk 214 peserta alumni pelatihan *online* yang diselenggarakan oleh BBPP Batangkaluku. Data diperoleh melalui pengisian pertanyaan oleh responden dalam bentuk google form.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 77,10% responden menganggap bahwa jaringan internet yang tidak memadai menjadi masalah dalam pelaksanaan pelatihan *online*. 94.86% responden merasa telah mendapatkan peningkatan pengetahuan terhadap substansi materi pelatihan. 78.50% tidak merasakan adanya sentuhan unsur perubahan sikap, dan 80.84% responden merasa tidak ada peningkatan keterampilan dan merasa belum mampu mengimplementasikan secara praktikal substansi pembelajaran yang diperoleh dalam pelatihan secara *online*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga Laporan Penelitian dengan judul “Analisis Efektivitas Penyelenggaraan Pelatihan *Online* di Balai Besar Pelatihan Pertanian Batangkaluku” ini dapat diselesaikan.

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Setya Budhi Udrayana, S.Pt., M.Si., IPM., selaku Direktur Polbangtan Malang.
2. Dr. Ir. Suhirmanto, M.Si., selaku Kepala Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Polbangtan Malang.
3. Penyelenggara pelatihan di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Batangkaluku.
4. Semua pihak yang telah membantu jalannya penelitian.

Semoga laporan ini bermanfaat dan kami menyadari laporan ini masih perlu ditingkatkan mutunya, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Malang, Desember 2024
Peneliti,

Sabir

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Hasil Penelitian Terdahulu	7
2.2. Pelatihan <i>Online</i>	9
2.3. Learning Manajemen Sistem (LMS)	11
2.4. Pengetahuan	11
2.5. Keterampilan	12
2.6. Sikap.....	14
2.7. Efektifitas	14
BAB III. METODE PENELITIAN	16
3.1. Jenis, Lokasi, dan Waktu Penelitian	16
3.1.1. Jenis Penelitian	16
3.1.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	18
3.2. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel	18
3.2.1. Definisi Konseptual.....	18
3.2.2. Definisi Operasional Variabel	20
3.3. Informan Peneliti	23
3.4. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	23
3.4.1. Wawancara.....	24
3.4.2. Observasi	26
3.4.3. Studi Pustaka	26
3.4.4. Dokumentasi.....	26
3.4.5. Instrumen Penelitian.....	27
3.4.6. Keabsahan Data.....	28
3.5. Teknik Analisis Data	28

3.5.1. Analisis Deskriptif	30
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Pengaruh Pelatihan Berbasis <i>Online</i> Terhadap Kondisi Fisik dan Kondisi Psikologis Peserta.....	31
4.1.1 Kondisi Fisik Peserta	31
4.1.2. Kondisi Psikologis Peserta	32
4.2. Metode Pelatihan yang Disenangi Peserta dalam Pelatihan <i>Online</i>	32
4.3. Kendala yang Ditemui Dalam Pelaksanaan Pelatihan <i>Online</i>	34
4.4. Pengaruh Pelatihan <i>Online</i> Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap Peserta	35
4.5. Efektifitas Pelaksanaan Pelatihan <i>Online</i>	37
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	39
5.1. Kesimpulan.....	39
5.2. Saran	39
DAFTAR PUSTAKA	40

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penentuan kategori skor berdasarkan jawaban responden.....	30
Tabel 2. Distribusi peserta berdasarkan kondisi fisik pada saat mengikuti pelatihan secara <i>online</i>	31
Tabel 3. Distribusi peserta berdasarkan kondisi psikologis pada saat mengikuti pelatihan <i>online</i>	32
Tabel 4. Distribusi peserta berdasarkan tingkat penguasaan LMS.....	32
Tabel 5. Distribusi peserta berdasarkan jenis aplikasi pembelajaran yang disenangi.....	32
Tabel 6. Distribusi peserta berdasarkan jenis metode pembelajaran yang disenangi pada saat pelatihan <i>online</i>	33
Tabel 7. Distribusi peserta berdasarkan jenis kendala yang ditemui pada saat pelatihan <i>online</i>	34
Tabel 8. Distribusi peserta berdasarkan perubahan tingkat pengetahuan setelah mengikuti pelatihan secara <i>online</i>	35
Tabel 9. Distribusi peserta berdasarkan perubahan sikap setelah mengikuti pelatihan secara <i>online</i>	35
Tabel 10. Distribusi peserta berdasarkan perubahan keterampilan setelah mengikuti pelatihan secara <i>online</i>	36
Tabel 11. Distribusi peserta terhadap efektifitas pelaksanaan pelatihan <i>online</i> ..	37
Tabel 12. Distribusi peserta berdasarkan tingkat kecenderungan terhadap sistem pelatihan.....	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kerangka Pikir Penelitian Pemanfaatan Teknologi Informasi dan komunikasi dalam Pelatihan Pertanian di Balai Besar Pelatihan Pertanian Batangkaluku.....	20
Gambar 2.	Kerangka Operasional Penelitian Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pelatihan Pertanian di Balai Besar Pelatihan Pertanian.....	21
Gambar 3.	Skema Model Analisis Interatif	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian Analisis Efektifitas Pelatihan <i>Online</i> di BBPP Batangkaluku Tahun 2024	44
Lampiran 2 Biodata Responden Penelitian Analisis Efektifitas Pelatihan <i>Online</i> di BBPP Batangkaluku Tahun 2024	46

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada era globalisasi pada masa ini sistem informasi yang berbasis teknologi atau *information technology* (IT) berkembang semakin pesat seiring dengan pemanfaatan teknologi informasi dalam kehidupan masyarakat yang secara luas juga mengalami peningkatan yang sangat besar. Berbagai kepentingan manusia secara luas yang menjadi dasar pertimbangan dalam perkembangan teknologi informasi pada dewasa ini, seperti halnya sebagai *life-style* atau pelengkap kehidupan sampai dengan menjadi perangkat sarana yang menempati posisi yang paling vital. Manfaat dari perkembangan teknologi informasi ini, bukan saja terjadi pada masing-masing individu masyarakat tetapi juga pada organisasi secara luas. Seiring dengan perkembangan teknologi berikut infrastruktur penunjangnya, upaya peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi tersebut dalam suatu sistem yang dikenal dengan *online learning* atau pelatihan *online*.

Pelatihan *online* merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan (internet, LAN, WAN) sebagai metode penyampaian, interaksi, dan fasilitasi serta didukung oleh berbagai bentuk layanan belajar lainnya (Brown, 2002). Metode *e-learning* merupakan metode pembelajaran berbasis komputer yang telah diintegrasikan ke dalam pendidikan dan pelatihan dengan keunggulan dalam fleksibilitas waktu dan ruang yang menyediakan materi atau pembelajaran (Alkaya et al., 2017). *E-learning* merupakan cara mengajar yang efisien menurut waktu terhadap kemampuan siswa dalam memperoleh pengetahuan secara teori (Kratochvil, 2014). Metode ini merupakan salah satu inovasi dalam bidang pendidikan untuk menjawab tantangan akan hadirnya metode pembelajaran yang lebih variatif meskipun tanpa harus bertemu secara langsung. Pada dasarnya, e-

learning memiliki dua tipe yaitu *synchronous* dan *asynchronous*. *Synchronous* berarti proses pembelajaran yang terjadi pada waktu yang sama antara pendidik dan peserta didik secara *online*. Sedangkan *asynchronous* memungkinkan peserta didik dapat mengambil waktu pembelajaran yang berbeda dengan pendidik dalam pemberian materi dan dapat mengakses materi pembelajaran dimanapun dan kapanpun (Hartanto, 2016). Pendidikan jarak jauh terus menjadi area pertumbuhan tercepat dalam pendidikan tinggi di universitas (Reese, 2015).

Salah satu manfaat dari pelatihan *online* adalah memungkinkan berkembangnya fleksibilitas belajar yang tinggi bagi peserta didik/latih (Siahaan, 2003). Selain itu, A.W Bates dan K. Wulf dalam Siahaan (2002) menjelaskan bahwa manfaat pembelajaran *online* juga memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran darimana saja dan kapan saja serta dapat menjangkau peserta didik/latih dalam cakupan yang luas. Hasil penelitian (Gita et al, 2020) menunjukkan bahwa pergeseran pembelajaran dari pembelajaran offline menjadi pembelajaran *online* telah menunjukkan peningkatan produktivitas akademik bagi tenaga pendidik. Pembelajaran *online* juga memiliki kelemahan yaitu penggunaan internet memerlukan infrastruktur yang mahal (Haryono, 2003). Keberhasilan dari suatu model ataupun media pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta yang menjadi objek pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nakayama et al (2007) bahwa tidak semua peserta didik akan sukses dalam pelaksanaan pembelajaran *online* dan sangat bergantung pada faktor lingkungan belajar dan karakteristik dari objek pembelajaran. Selain itu, keterbatasan dalam aksesibilitas internet, perangkat keras (hardware) dan perangkat lunak (*software*), serta pembiayaan sering menjadi hambatan dalam memaksimalkan sumber-sumber belajar *online* (Yaumi, 2018).

Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Batangkaluku telah melaksanakan serangkaian pelatihan *online* dengan sasaran peserta berasal dari aparaturnya dan

non aparatur pertanian. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala yang dialami seperti keterampilan digital peserta, jaringan internet di lokasi peserta yang tidak memadai, konsentrasi peserta yang tidak fokus pada pelaksanaan pelatihan akibat adanya aktivitas lain, dan LMS yang belum familiar bagi sebagian besar peserta pelatihan. Teknologi digital dapat memberikan dampak buruk bagi dunia pelatihan jika penggunaannya tidak tepat guna. Oleh karena itu, memahami prinsip dan faktor yang mempengaruhi efektivitas teknologi digital dalam pembelajaran adalah sesuatu yang sangat penting dipahami oleh penyelenggara pelatihan.

Pembelajaran secara *online* ini tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang menjadi sebuah hambatan dalam pelaksanaannya (Sanjaya, 2020). Oleh karena itu, diperlukan berbagai jalan keluar sebagai solusi dan juga langkah yang diambil di masa sekarang khususnya dalam proses pembelajaran *online*. Hambatan dan solusi pembelajaran *online* penting untuk diketahui, mengingat sistem pembelajaran ini telah menjadi tuntutan dunia pendidikan sejak beberapa tahun terakhir (He, Xu, & Kruck, 2019). Terlebih lagi, untuk pembelajaran *online* tengah diusung untuk menjadi arus utama pada tahun 2025 (Palvia, et al., 2018).

Beberapa penelitian terkait dengan masalah-masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran *online* telah diidentifikasi. Menurut penelitian Aan Widiyono (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran *online* dianggap tidak efektif karena sering diidentikkan dengan banyaknya tugas yang harus diselesaikan, keterbatasan sinyal internet, dan tidak meningkatnya pemahaman mahasiswa terkait substansi pembelajaran. Hasil penelitian Rinni (2014) juga menyatakan bahwa pelatihan klasikal lebih efektif dibandingkan dengan pelatihan *online* yang dibuktikan dengan nilai ujian peserta pelatihan klasikal yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai ujian peserta pelatihan *online*. Sedangkan hasil penelitian Tuang Nguyen (2015) menunjukkan bahwa pelatihan online masih

menjadi perdebatan terkait dengan efektifitasnya dalam meningkatkan kapasitas dari sasaran.

Hasil-hasil penelitian tersebut menjadi dasar argumentasi dari beberapa pihak yang meragukan keefektifan dari pelatihan *online*. Pelatihan *online* juga dianggap masih belum menyentuh level keterampilan peserta yang seharusnya menjadi tujuan utama dalam pelaksanaan pelatihan yaitu peningkatan keterampilan peserta sesuai dengan substansi pekerjaannya. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi dari setiap pelatihan yang telah diselenggarakan untuk mengukur sejauh mana efektivitas pelatihan tersebut terhadap tujuan yang ingin dicapai. Pelaksanaan pelatihan *online* membutuhkan evaluasi terhadap keefektifannya terkait dengan keluhan yang dihadapi peserta pelatihan baik fisik maupun psikologis, masalah yang dialami selama pelatihan, sarana teknologi, ketersediaan jaringan, keterampilan menggunakan aplikasi, dan efektivitas hasil pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin memberikan sebuah gambaran umum terkait pelaksanaan pelatihan *online* yang telah dilaksanakan di BBPP Batangkaluku dengan mempertimbangkan beberapa kajian dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi informasi terkait pelaksanaan pelatihan online dan memberikan solusi bagi lembaga pelatihan dalam perencanaan pelaksanaan pelatihan.

1.2. Rumusan Masalah

Pelatihan *online* merupakan salah satu inovasi dalam bidang pendidikan untuk menjawab tantangan akan hadirnya metode pembelajaran yang lebih variatif meskipun tanpa harus bertemu secara langsung. Beberapa ahli berpendapat bahwa pembelajaran secara *online* (full melalui jaringan) memiliki beberapa kelebihan yang diperoleh namun juga terdapat beberapa masalah dalam

pelaksanaannya dan juga pada dalam pencapaian tujuan dari pelatihan yang masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Pemanfaatan pelatihan online tersebut diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga hal ini menarik untuk dikaji.

Untuk itu, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apa pengaruh pelatihan berbasis *online* terhadap kondisi fisik dan kondisi psikologis peserta?
- b. Apa kendala yang ditemui dalam pelaksanaan pelatihan *online*?
- c. Apa Metode pelatihan yang disenangi peserta dalam pelatihan *online*?
- d. Bagaimana pengaruh pelatihan *online* terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta?
- e. Bagaimana tingkat efektifitas pelaksanaan pelatihan *online* yang diselenggarakan oleh Balai Besar Pelatihan Pertanian Batangkaluku?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi pengaruh pelatihan berbasis *online* terhadap kondisi fisik dan kondisi psikologis peserta.
- b. Mengidentifikasi kendala yang ditemui dalam pelaksanaan pelatihan *online*.
- c. Mendeskripsikan Metode pelatihan yang disenangi peserta dalam pelatihan *online*.
- d. Menganalisis pengaruh pelatihan *online* terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta.
- e. Menganalisis tingkat efektifitas pelaksanaan pelatihan *online* yang diselenggarakan oleh Balai Besar Pelatihan Pertanian Batangkaluku.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan sistem pelatihan.
- b. Secara praktis, diharapkan memberikan kontribusi pemikiran bagi pengambil kebijakan terkait strategi penyelenggaraan pelatihan berbasis *online*.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hasil Penelitian Terdahulu

Menurut Ericha Windhiyana Pratiwi (2020) bahwa kegiatan pembelajaran dengan mode daring di Universitas Kristen Satya Wacana sudah efektif dengan memanfaatkan aplikasi *Zoom*, *Google Classroom*, *Schoology*, dan *Edmodo*. Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring yaitu masalah koneksi internet yang kurang mendukung. Berbeda dengan hasil penelitian yang oleh Briliannur Dwi C, (2020) bahwa Kurang efektifnya pembelajaran *online* karena faktor kurangnya sarana dan prasarana serta ketidaksiapan edukasi teknologi.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Gaung Perwira Yustika (2019), menunjukkan bahwa tingkat drop out/kegagalan siswa yang lebih banyak terjadi dalam kelas virtual dibandingkan dengan kelas tradisional. Studi lainnya mengungkapkan beberapa faktor seperti waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan modul, kurangnya pemahaman konteks dalam materi pelajaran, masalah dengan aksesibilitas software, ketersediaan guru yang handal, kurangnya dukungan dari pemerintah dan alasan lainnya dapat menciptakan penurunan motivasi dan atmosfer belajar yang kurang kondusif.

Penelitian yang dilakukan oleh Zhang et al., (2004) menunjukkan bahwa penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rinni Rodiah Munajatisari (2014) yang diselenggarakan di Pusdiklat Anggaran dan Perbendaharaan pada tahun 2014 diperoleh gambaran bahwa reaksi positif dari peserta diklat dengan metode diklat *e-learning* lebih tinggi daripada peserta diklat dengan metode diklat klasikal (*classroom*). Hal ini dikarenakan peserta diklat

berpendapat bahwa waktu yang digunakan untuk mempelajari materi diklat dengan metode *e-learning* lebih fleksibel. Disisi lain, reaksi positif tersebut tidak diimbangi dengan hasil yang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi tahap kedua yang menunjukkan bahwa metode diklat *e-learning* memiliki tingkat efektivitas yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan metode diklat klasikal (*classroom*). Rendahnya tingkat efektivitas diklat dengan metode *e-learning*, dikarenakan adanya ketidaktepatan penggunaan teknik penyampaian materi dalam materi. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam penyampaian materi dengan menggunakan simulasi secara *audio visual*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lahti et al (2014), mengatakan bahwa pembelajaran menggunakan *e-learning* akan membuat siswa memperoleh pengetahuan yang baru serta mudah diadopsi ke dalam praktek sehari-hari. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Allan et al (2013), menyebutkan pengetahuan yang diperoleh dengan pembelajaran *e-learning* tidak signifikan.

Pembelajaran *elearning* dengan menggunakan video meningkatkan pengetahuan terhadap domain keterampilan klinis (Bloomfield and Jones, 2013), demikian pula hasil penelitian yang diperoleh oleh Boeker et al., (2013) bahwa pengaruh pembelajaran dengan *elearning* meningkatkan pengetahuan pada aspek kognitifnya. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Davies et al., (2013) bahwa pembelajaran *e-learning* meningkatkan pengetahuan secara umum.

Menurut Mirma Hapsari (2004) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Teknologi Informasi Berbasis Sumber Daya Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Bank Umum di Jawa Tengah), hasil analisis deskriptif jawaban responden menunjukkan adanya pengaruh yang kuat dari teknologi informasi yang berbasiskan sumber daya terhadap kinerja perusahaan. Menurut Kusuma Pramuditya Bagus (2010) dalam penelitiannya yang berjudul

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Karyawan pada Unit-Unit PT Bank Mandiri (PERSERO) Tbk Area Surabaya Niaga, hasil analisis deskriptif jawaban responden menunjukkan bahwa faktor sosial dan kesesuaian tugas mempengaruhi teknologi informasi terhadap kinerja karyawan.

Menurut Susanto (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Karyawan di PT Global Putra Indonesia Maritime, hasil analisis deskriptif jawaban responden menunjukkan bahwa teknologi informasi memiliki pengaruh yang cukup tinggi terhadap kinerja karyawan. Oleh karena itu manajemen puncak harus memperhatikan secara serius tentang teknologi informasi terbaru untuk memperkaya kemampuan dan motivasi para karyawan. Menurut Mailangkay Adele (2002) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Penerapan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Bagian EDP: Studi Kasus Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta, hasil analisis deskriptif jawaban responden menunjukkan bahwa *Hardware* dan *Software* berpengaruh terhadap kinerja bagian EDP, sedangkan *Network* tidak berpengaruh terhadap kinerja bagian EDP. Menurut Alizar Hasan (2008) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kemampuan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Bank Umum di Sumatera Barat, hasil analisis deskriptif jawaban responden menunjukkan bahwa faktor IT Object dan IT Connectivity mempengaruhi teknologi informasi untuk meningkatkan kinerja dari Bank Umum di Sumatera Barat.

2.2. Pelatihan Online

Menurut Notoadmodjo (2009), mengartikan pendidikan dan pelatihan merupakan upaya untuk mengembangkan sumberdaya manusia terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia. Penggunaan istilah pendidikan dan pelatihan dalam suatu institusi atau organisasi biasanya disatukan menjadi diklat. Unit yang menangani diklat pegawai lazim disebut

Pusdiklat (Pusat pendidikan dan pelatihan). Diklat dapat dipandang sebagai salah satu bentuk investasi. Oleh karena itu setiap organisasi atau instansi yang ingin berkembang, maka diklat bagi karyawannya harus memperoleh perhatian yang besar.

Menurut Ambar (2009), mengartikan bahwa pendidikan dan pelatihan adalah suatu usaha untuk memelihara, meningkatkan kemampuan, kapasitas maupun profesionalisme pegawai. Hal tersebut penting karena cara yang digunakan oleh organisasi untuk mempertahankan, menjaga, memelihara pegawai publik dalam organisasi dan sekaligus meningkatkan keahlian para pegawai untuk kemudian dapat meningkatkan kinerjanya.

Menurut Umar (1999), mengartikan pendidikan dan pelatihan merupakan upaya untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu untuk kebutuhan sekarang dan untuk menyiapkan pegawainya siap memangku jabatan tertentu dimasa yang akan datang.

Sedangkan menurut Atmodiwirio (1993), pendidikan dan pelatihan merupakan kegiatan pendidikan pegawai atau calon pegawai yang berkaitan dengan usaha peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam rangka pencapaian tujuan organisasi yang efektif dan efisien guna memenuhi persyaratan-persyaratan jabatan fungsional tertentu.

Berdasarkan beberapa definisi mengenai pendidikan dan pelatihan di atas, dapat disimpulkan bahwa diklat adalah suatu kegiatan untuk memperbaiki dan mengembangkan kemampuan kerja seseorang pegawai dalam kaitannya dengan perusahaan yang membantu dalam memahami suatu pengetahuan yang praktis dan membantu meningkatkan keterampilan, kecakapan serta sikap seseorang yang diperlukan oleh perusahaan dalam pencapaian tujuan.

Pembelajaran daring atau yang dikenal dengan istilah *e-learning* merupakan bentuk pemanfaatan teknologi dalam mendukung proses belajar

mengajar jarak jauh (Dimiyati, 2017). Berdasarkan pengertian tersebut maka Pelatihan *Online* adalah Pelatihan yang diselenggarakan melalui jaringan Internet menggunakan media/platform pembelajaran digital yang tidak memerlukan untuk tatap muka di lokasi fisik dan dapat dilakukan dimana saja sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Pembelajaran jarak jauh adalah ketika proses pembelajaran tidak terjadinya kontak dalam bentuk tatap muka langsung antara pengajar dan pembelajar. Komunikasi berlangsung dua arah yang dijumpai dengan media seperti komputer, televisi, radio, telepon, internet, video dan sebagainya (Munir, 2009).

2.3. Learning Manajemen Sistem (LMS)

Menurut Mahnegar (2012) *Learning Management System* (LMS) merupakan suatu aplikasi atau software yang digunakan untuk mengelola pembelajaran *online* yang meliputi beberapa aspek yaitu materi, penempatan, pengelolaan, dan penilaian. LMS adalah suatu perangkat lunak atau software untuk keperluan administrasi, dokumentasi, laporan sebuah kegiatan belajar mengajar secara *online* terhubung ke internet, E-learning dan materi-materi pelatihan dan semua itu dilakukan dengan *online*. (ellis 2009).

2.4. Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu informasi yang dimiliki seseorang khususnya pada bidang spesifik. dengan hal itu segala sesuatu yang dimiliki seseorang pada bidang spesifik dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri (Yuniarsih dan Suwatno, 2008) Sebaliknya (Donsu, 2017) Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau *open behavior*.

Mubarak (2011) pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya. Menurut Notoadmodjo (2018) pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Sebelum orang mengadopsi perilaku baru atau berperilaku baru, di dalam diri seseorang terjadi proses yang berurutan, yakni:

- a. *Awareness* (kesadaran) dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek);
- b. *Interest* (merasa tertarik) terhadap stimulus atau objek tersebut. Disini sikap subjek sudah mulai timbul;
- c. *Evaluation* (menimbang nimbang) terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya;
- d. *Trial*, sikap dimana subjek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan yang kehendaki oleh stimulus;
- e. *Adoption*, dimana subjek telah berperilaku melalui proses seperti ini, dimana didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng. Sebaliknya, apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran akan tidak berlangsung lama. jadi, pentingnya pengetahuan disini adalah menjadi dasar dalam merubah perilaku sehingga perilaku itu langgeng.

2.5. Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu baik secara fisik maupun mental (Budi W. Soetjipto, 2002). Menurut Fauzi (2010) Keterampilan dapat menunjukkan pada aksi khusus yang ditampilkan atau pada sifat dimana keterampilan itu dilaksanakan.

Menurut Robbins (2000) Aspek aspek yang ada dalam keterampilan yaitu:

- a. *Basic Literacy Skill*, merupakan suatu keahlian atau kemampuan dasar yang melekat pada masing-masing individu, keterampilan ini meliputi berbagai kemampuan seperti mendengarkan, membaca, menulis, dan juga kemampuan dalam aspek menghitung;
- b. *Technical Skill*, merupakan jenis keterampilan yang diperoleh dengan pembelajaran secara khusus dalam bidang Teknik. Technical skill memiliki contoh antara lain keterampilan mengoperasikan perangkat computer, memperbaiki beragam perangkat elektronik seperti handphone, televisi, dan lain segalanya;
- c. *Interpersonal Skill*, merupakan suatu jenis kemampuan atau keterampilan yang secara mendasar dimiliki tiap-tiap individu dalam melakukan komunikasi antara individu yang satu dengan individu lainnya, maupun antar kelompok. *Interpersonal skill* memiliki contoh antara lain keterampilan mengemukakan sejumlah ide-ide maupun pendapat, serta bekerja bersama sama dalam suatu tim kerja yang ditentukan;
- d. *Problem Solving*, merupakan suatu keterampilan mendasar dalam diri seseorang, yang secara potensial dapat diimpelentasikan untuk memecahkan sebuah masalah dengan didukung kemampuan logika seseorang untuk berpikir.

Keterampilan itu sendiri pasti dimiliki oleh masing masing individu, dan keterampilan tersebut akan sangat berguna apabila individu tersebut mempergunakan dengan sebaik baiknya. Menurut Spencer dikutip oleh Sutoto (2004) mengemukakan aspek dari keterampilan merupakan sebagai berikut:

- a. *Concern for order* : merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk mengurangi ketidakpastian di lingkungan sekitarnya, khususnya berkaitan dengan pengaturan kerja, instruksi, informasi dan data;

- b. *Initiative* : merupakan dorongan bertindak untuk melebihi yang dibutuhkan atau yang dituntut dari pekerjaan, melakukan sesuatu tanpa menunggu perintah lebih dahulu. Tindakan ini dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan hasil pekerjaan atau menghindari timbulnya masalah atau menciptakan peluang baru;
- c. *Impact and influence* : merupakan tindakan membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau mengesankan sehingga orang lain mau mendukung agendanya;
- d. *Information seeking* : merupakan besarnya usaha tambahan yang dikeluarkan untuk mengumpulkan informasi lebih banyak.

2.6. Sikap

Menurut Gibson et al dalam Hadrianti et al (2023) Sikap adalah perasaan atau keadaan mental, baik positif maupun negative yang terus menerus diamati, dipelajari, dan dikembangkan melalui pengalaman dan yang secara konsisten mempengaruhi cara seseorang dalam memproses orang lain, objek dan keadaan. Sedangkan menurut Hasan (2022) "Sikap *attitude* adalah perasaan suka-tidak suka, senang-tidak senang atau reaksi terhadap rangsangan yang datang, kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perubahan.

2.7. Efektivitas

Efektivitas memiliki arti keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati tujuan, berarti makin tinggi efektivitasnya, begitu pula sebaliknya (Agustina, 2020). Dalam buku Purwanti (2022) mengemukakan bahwa efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana seseorang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Syam (2020) dalam artikel jurnalnya mengemukakan efektivitas adalah seberapa besar tingkat kelekatan *output* (keluaran) yang dicapai dengan

output yang diharapkan dari jumlah *input* (masukan) dalam suatu perusahaan atau seseorang. Menurut Akhmad (2019) dalam artikel jurnalnya mengemukakan pengertian efektivitas berhubungan dengan derajat keberhasilan suatu operasi pada sektor publik sehingga suatu kegiatan dikatakan efektif jika kegiatan tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan menyediakan pelayanan masyarakat yang merupakan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengertian efektivitas menurut Astuti (2019) yaitu tercapainya tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan personil yang ditentukan. Efektivitas dikatakan berhasil dilihat dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan dan sasaran.

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis, Lokasi, dan Waktu Penelitian

3.1.1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexy J. Moleong, 2002) Dalam metode penelitian deskriptif, data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari obyek yang diamati maupun orang yang diwawancarai merupakan sumber data utama. Sedangkan metode kualitatif yang digunakan penelitian ini adalah studi kasus dimana digunakan untuk mencari tahu secara cermat suatu kejadian, program, aktivitas, atau sekelompok individu. Kasus yang diamati dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data sesuai dengan waktu yang ditentukan (Stake, 1995).

Menurut Karl Miller yang dikutip oleh Moleong (2002:3), mendiskripsikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya. Disebut penelitian kualitatif deskriptif, karena data yang dianalisis tidak menerima atau menolak hipotesis jika ada. Sesuai dengan pendapat di atas, maka bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang mengambil masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dengan menggambarkan obyek yang menjadi pokok permasalahannya dengan mengumpulkan, menyusun, menganalisis dan menginterpretasikan ke dalam bentuk laporan.

Berhubung permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti merupakan masalah yang bersifat sosial dan dinamis, maka penggunaan metode penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut. Penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk memahami interaksi sosial, misalnya dengan wawancara mendalam sehingga akan ditemukan pola-pola yang jelas.

Format desain penelitian kualitatif terdiri dari tiga model, yaitu format deskriptif, format verifikasi, dan format *grounded research*. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993).

Selanjutnya penelitian kualitatif menurut Moleong (2007) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Bogdan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Moleong (2007) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya dijelaskan oleh David Williams (1995) seperti yang dikutip Moleong (2007) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka.

Selanjutnya peneliti akan memberikan gambaran dengan secara cermat tentang fenomena yang terjadi mengenai pelatihan berbasis *online*.

Adapun metode kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei yang berusaha memaparkan secara kuantitatif kecenderungan, sikap, atau opini dari suatu populasi tertentu dengan meneliti satu sampel dari populasi tersebut, penelitian ini menggunakan kuesioner atau wawancara terencana dalam pengumpulan data, dengan tujuan menggeneralisasi populasi berdasarkan sampel yang sudah ditentukan (Babbie dalam Creswell, 2013).

3.1.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Batangkaluku yang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian (BPPSDMP) Kementerian Pertanian setingkat eselon dua yang berada di wilayah timur Indonesia tepatnya di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, UPT ini mengwilayahi enam propinsi yaitu Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat dan Gorontalo. Waktu penelitian dilaksanakan mulai pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2024.

3.2. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

3.2.1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual yaitu suatu definisi yang masih berupa konsep dan maknanya masih sangat abstrak walaupun secara intuitif masih bisa dipahami maksudnya (Azwar, 2007: 72).

Definisi konseptual adalah unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik sesuatu masalah yang hendak diteliti. Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan definisi konseptual dari masing-masing variabel dalam penelitian ini, sebagai berikut:

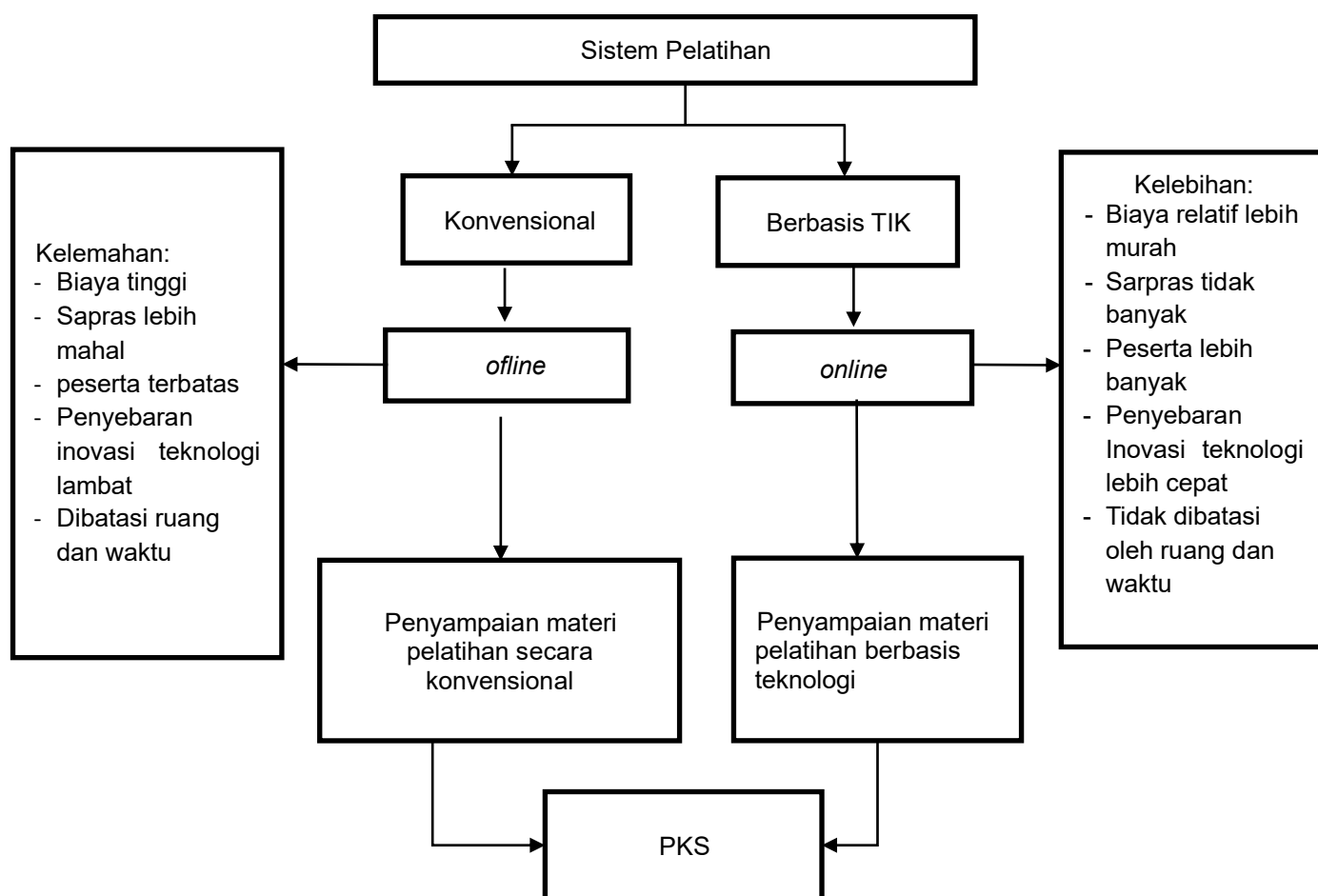
Kemajuan teknologi informasi memungkinkan semua orang untuk dapat berkomunikasi dengan cepat dan mudah, informasi dan teknologi dapat lebih mudah disalurkan ke berbagai komunitas termasuk penyuluh pertanian dan pelaku utama dan pelaku usaha pertanian melalui kegiatan pelatihan menggunakan aplikasi daring atau *online*. Dengan fasilitas ini penyuluh pertanian dan pelaku utama serta pelaku usaha dapat memperoleh berbagai informasi dan teknologi secara cepat dan mudah meskipun tidak ketemu secara fisik pada waktu dan tempat tertentu.

Akses informasi dan teknologi secara daring dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan penyuluh pertanian, pelaku utama dan pelaku usaha. Ketiga hal ini berpengaruh terhadap efektivitas pelatihan *online*.. Selain itu, juga dipengaruhi oleh faktor karakteristik penyuluh pertanian, motivasi, pelatihan yang pernah diikuti, sumber informasi, kebijakan dan sarana yang tersedia.

Penerapan pelatihan pertanian berbasis *online* atau daring mempermudah para penyuluh pertanian, pelaku utama dan pelaku usaha pertanian memperoleh informasi teknologi pertanian untuk dapat meningkatkan produktifitas, pendapatan dan kesejahteraan para petani.

Sistem pelatihan pertanian *offline* atau luar jaringan (luring) merupakan sistem pelatihan konvensional memiliki banyak keterbatasan antara lain biaya, sarana prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaannya relatif lebih mahal, jumlah peserta terbatas, laju penyebaran inovasi dan teknologi lebih lambat, ruang dan waktu terbatas. Sebaliknya dengan pelatihan sistem *online* atau dalam

jaringan (daring) terdapat beberapa kelebihan antara lain biaya dan sarana prasarana yang dibutuhkan relatif lebih murah, jumlah pesertanya memungkinkan lebih banyak, laju penyebaran inovasi teknologi lebih cepat dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Kerangka pikir penelitian dapat dijelaskan seperti pada gambar berikut.



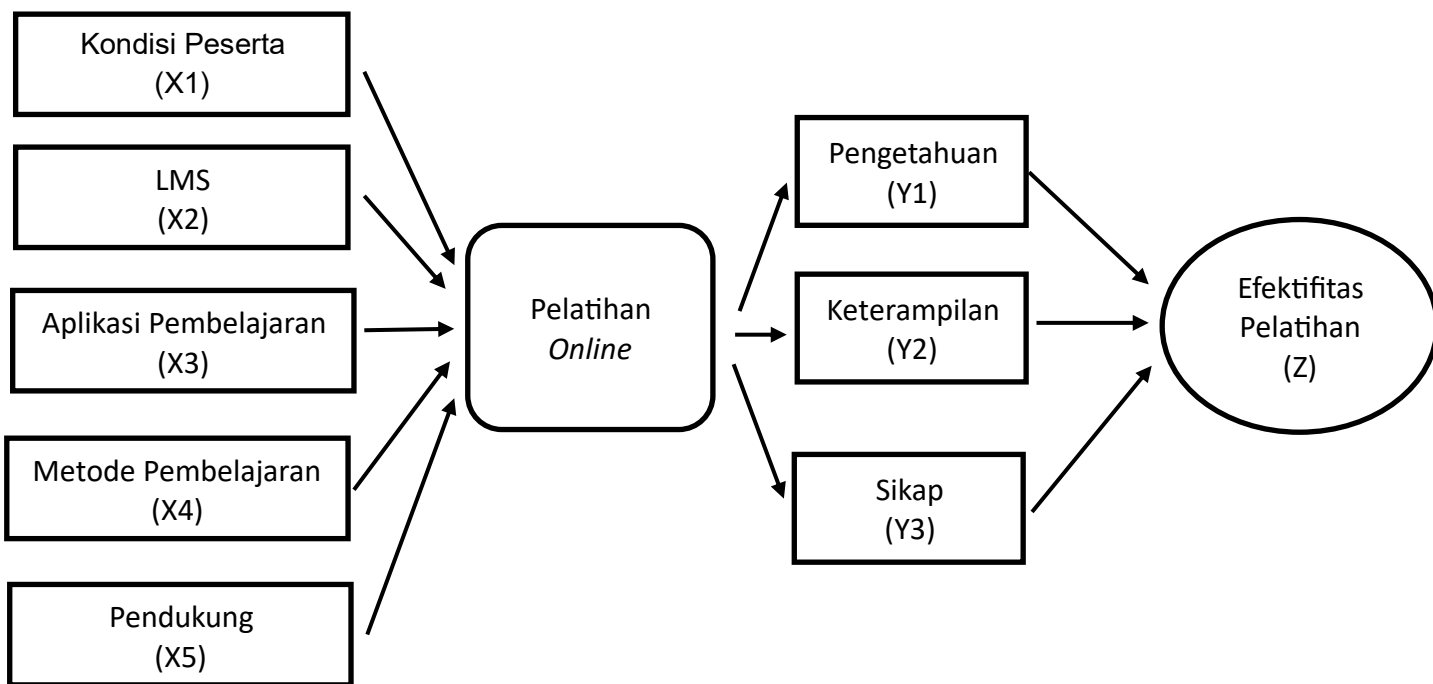
Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian Pemanfaatan Teknologi Informasi dan komunikasi dalam Pelatihan Pertanian di Balai Besar Pelatihan Pertanian Batangkaluku

3.2.2. Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional, menurut Saifuddin Azwar (2007: 72) adalah suatu definisi yang memiliki arti tunggal dan diterima secara objektif bilamana indikatornya tidak tampak. Suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan

berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang diamati. Agar konsep data diteliti secara empiris, maka konsep tersebut harus dioperasionalisasikan dengan cara mengubahnya menjadi variabel atau sesuatu yang mempunyai nilai.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2 Kerangka Operasional Penelitian Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pelatihan Pertanian di Balai Besar Pelatihan Pertanian

Penjelasan dari definisi operasional dari variabel-variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Kondisi peserta (X1); kondisi fisik dan kondisi psikologi peserta pada saat mengikuti pelatihan secara *online* atau daring. Kondisi fisik dapat diukur dengan melihat ada tidaknya keluhan peserta mengenai sakit kepala, mata perih, sakit pinggang, pegel, kaki kram dan ngantuk. Sedangkan kondisi psikologis adalah bosan, kesal, ingin cepat berakhir dan depresi.

- b) *Learning managemen system* (X2); para peserta pelatihan *online* telah familiar dengan *Learning managemen system* (LMS) yang dikategorikan: peserta belum tahu atau belum pernah dengar istilah LMS; sudah tahu namun belum terampil menggunakan; terampil yang diindikasikan dengan sudah memiliki akun, mampu mengakses panduan, mengisi daftar hadir, mengisi pretes dan postes, mengakses materi dan video pelatihan di LMS; ahli, peserta sudah dapat mengakses semua fitur LMS dengan baik.
- c) Aplikasi pembelajaran (X3); jenis aplikasi pembelajaran yang disenangi oleh peserta pada pelatihan *online* meliputi: *Zoom, Google Meet, Microsoft Team, Skype, Join Me, Face Time, Slack, Cisco Webex*.
- d) Metode pembelajaran (X4); metode pembelajaran yang disenangi peserta pada saat mengikuti pelatihan *online* meliputi ceramah, diskusi, pemutaran video, praktik langsung oleh fasilitator (*live in*), simulasi, penugasan individu dan penugasan kelompok.
- e) Pendukung (X5); adalah aspek yang mendukung pelaksanaan pelatihan secara *online* yang meliputi perangkat *online* seperti laptop, komputer/android, jaringan listrik, jaringan internet, kuota internet; kemampuan mengoperasikan perangkat *online*, kesibukan lain yang bertepatan dengan pembelajaran *online* (*focus*).
- f) Pengetahuan (Y1) adalah perubahan tingkat pengetahuan dan pemahaman yang dirasakan oleh peserta setelah mengikuti pelatihan pertanian secara *online* atau daring.
- g) Keterampilan (Y2) adalah perubahan tingkat keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan secara *online* atau daring.
- h) Sikap (Y3) adalah perubahan sikap peserta setelah mengikuti pelatihan online.

- i) Efektifitas pelatihan (Z) adalah tingkat perubahan positif yang dialami peserta setelah mengikuti pelatihan yang dipengaruhi dan diukur oleh adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap dengan kategori sangat efektif, efektif, kurang efektif, tidak efektif dan sangat tidak efektif.

3.3. Informan Peneliti

Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah populasi, hal yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan. Informan peneliti adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lingkungan penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah seperti melalui catatan tertulis, rekaman tape, maupun pengambilan foto, dokumen dan lain-lain. Sumber data dari penelitian ini terdiri dari beberapa informan yaitu: 1) Kepala Balai 2) Koordinator dan sub koordinator penyelenggaraan pelatihan 3). Widyaiswara 4) Panitia pelaksana pelatihan dan 5) alumni pelatihan *online*.

3.4. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini menurut sumbernya berupa data *primer* dan *sekunder*, sedangkan menurut sifatnya berupa data *kualitatif* dan data *kuantitatif*. Data *primer* adalah jenis data yang didapatkan secara langsung oleh sumber, dalam hal ini penyelenggara pelatihan, panitia, fasilitator maupun peserta pelatihan melalui wawancara langsung, diskusi dan penyebaran *kuisioner*. Sedangkan data *sekunder* diperoleh melalui dokumen kegiatan maupun laporan pelatihan *online*. Data *Kualitatif* adalah data yang terbuat menggunakan kata-kata dan kalimat, tidak menggunakan angka, diperoleh melalui teknik wawancara, analisis dokumen, diskusi hingga transkrip observasi. Sedangkan data *Kuantitatif* merupakan jenis data penelitian yang mempunyai

bentuk berupa nomor atau bilangan, diperoleh melalui pengisian *kuisisioner* oleh responden.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam penelitian. Pengumpulan data dengan jenis penelitian kualitatif, data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyono (2009) bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, observasi dan gabungan/triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, wawancara dan Focus Group Discussion (FGD). Sedangkan pengumpulan data kuantitatif menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada responden terpilih melalui google form.

3.4.1. Wawancara

Dalam teknik pengumpulan data menggunakan wawancara hampir sama dengan kuesioner. Wawancara itu sendiri dibagi menjadi 3 kelompok yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Namun disini peneliti memilih melakukan wawancara mendalam, ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi, Sulistyio-Basuki (2006).

Untuk menghindari kehilangan informasi, maka peneliti meminta ijin kepada informan untuk menggunakan alat perekam. Sebelum dilangsungkan wawancara mendalam, peneliti menjelaskan atau memberikan sekilas gambaran dan latar belakang secara ringkas dan jelas mengenai topik penelitian.

Peneliti harus memperhatikan cara-cara yang benar dalam melakukan wawancara, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pewawancara hendaknya menghindari kata yang memiliki arti ganda, taksa ataupun yang bersifat ambiguitas.

- b. Pewawancara menghindari pertanyaan panjang yang mengandung banyak pertanyaan khusus. Pertanyaan yang panjang hendaknya dipecah menjadi beberapa pertanyaan baru.
- c. Pewawancara hendaknya mengajukan pertanyaan yang konkrit dengan acuan waktu dan tempat yang jelas.
- d. Pewawancara seyogyanya mengajukan pertanyaan dalam rangka pengalaman konkret si responden.
- e. Pewawancara sebaiknya menyebutkan semua alternatif yang ada atau sama sekali tidak menyebutkan alternatif.
- f. Dalam wawancara mengenai hal yang dapat membuat responden marah, malu atau canggung, gunakan kata atau kalimat yang dapat memperhalus.

Wawancara menurut Sugiyono (2012: 316) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti hal-hal dari responden yang lebih terdalam. Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara umum mengenai perilaku subjek dan penanggulangan yang dilakukan informan. Teknik wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk: a) Melengkapi data yang kurang jelas dalam pengamatan; b) Mengumpulkan informasi tentang pemanfaatan TIK yang dilakukan dalam penyelenggaraan pelatihan c) Menjalin hubungan dengan subjek dan informan; d) Mengungkapkan maksud dan tujuan wawancara dan mendorong informan untuk mengungkapkan hal-hal yang ada kaitanya dengan penelitian; e) Membuat catatan yang dilakukan sambil mengadakan wawancara ataupun setelah wawancara selesai; f) Mengadakan cek ulang tentang data yang telah diperoleh.

3.4.2. Observasi

Menurut Kusuma (1987), Observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau obyek lain yang diselidiki. Adapun jenis-jenis observasi tersebut diantaranya yaitu observasi terstruktur, observasi tak terstruktur, observasi partisipan, dan observasi non partisipan.

Dalam penelitian ini, sesuai dengan objek penelitian maka, peneliti memilih observasi partisipan. Observasi partisipan yaitu suatu teknik pengamatan dimana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diselidiki. Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian, yaitu dengan mengamati kegiatan-kegiatan penyelenggaraan pelatihan berbasis *online* yang diselenggarakan oleh BBPP Batangkaluku, Sehingga peneliti dapat menentukan informan yang akan diteliti dan juga untuk mengetahui jabatan, tugas/kegiatan, alamat, nomor telepon dari calon informan sehingga mudah untuk mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian.

3.4.3. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku referensi, laporan-laporan, majalah-majalah, jurnal-jurnal dan media lainnya yang berkaitan dengan obyek penelitian.

3.4.4. Dokumentasi

Dokumen menurut Sugiyono (2009), merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar, serta data-data mengenai kegiatan penyelenggaraan pelatihan berbasis *online*.

Menurut Samiaji Sarosa (2012: 61) studi dokumen berguna jika peneliti ingin memperoleh informasi mengenai suatu peristiwa tetapi mengalami kesulitan mewawancarai langsung pelaku. Dalam penelitian ini studi dokumen dilakukan untuk memperoleh data pendukung penelitian, misalnya keadaan pegawai,

struktur organisasi, keadaan fasilitas kantor dan data-data lainya yang berhubungan dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam melaksanakan pelatihan pertanian secara online di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Batangkaluku.

3.4.5. Instrumen Penelitian

Adapun menurut Suharsimi (2006: 131) Instrumen merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan diperrmudah olehnya. Lebih lanjut Sugiyono (2011: 307) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fakta penelitian sudah jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan dengan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Berdasarkan pernyataan di atas maka dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang akan menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas hasil data dan menafsirkan data, menganalisis data, dan menyimpulkan hasil. Disamping itu peneliti juga membutuhkan beberapa panduan untuk membantu dalam pengumpulan data di antaranya: 1) Pedoman wawancara; Pedoman wawancara berupa draf mengenai aspek yang akan ditanyakan yang nantinya juga bisa digunakan sebagai pengecek apakah ada aspek yang terlewat. Dengan pedoman wawancara memudahkan proses wawancara dan juga wawancara tidak keluar dari pokok permasalahan. 2) Pedoman observasi; Pedoman observasi dibuat untuk mempermudah pengumpulan data. Pembuatan pedoman observasi harus disesuaikan dengan tujuan dari penelitian. Menurut Haris Herdiansyah (2013: 155) fungsi dari pedoman observasi adalah mempermudah peneliti karena dapat memberi patokan dan batasan dari proses observasi yang akan dilakukan. 3) Pedoman Dokumentasi

Pedoman ini dapat berupa *check list* dokumen yang diperlukan dalam peneliian. Sehingga tidak ada dokumen yang terlewatkan dalam memperoleh data.

3.4.6. Keabsahan Data

Untuk memperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka data yang telah ada terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Teknik untuk memeriksa data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi metode. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai data pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian itu pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi metode, menurut Lexy J. Moleong (2005), terdapat dua strategi yaitu: 1) Pengecekan derajat kepercayaan hasil penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan 2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Teknik triangulasi metode dilakukan dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dengan data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi) serta data dari dokumentasi. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh dapat dipercaya dan diakui kebenarannya. Data dikategorikan absah apabila sudah sesuai antara data hasil wawancara dengan hasil pengamatan secara langsung.

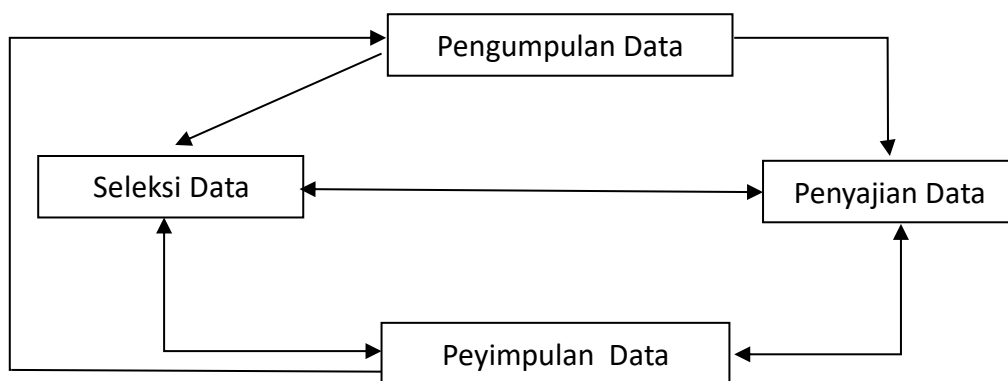
3.5. Teknik Analisis Data

Menurut Lexi J. Moleong (2001), pengertian analisis data adalah “Proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam bentuk suatu pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data”. Dan Menurut Uhar Suharsaputra (2014) Analisis data merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari pengumpulan data, seorang peneliti yang melakukan pengumpulan data, maka pada saat itu juga dilakukan analisis data, sehingga dalam prosesnya analisis data dan

pengumpulan data merupakan langkah bolak balik sampai dapat diperoleh kesimpulan yang akan didapat ketika data mencapai titik jenuh.

Teknik analisis yang penulis gunakan adalah analisis kualitatif. Analisis kualitatif merupakan analisis data yang didasarkan pada hubungan antara fakta satu dengan fakta yang lain secara hubungan sebab akibat untuk menerangkan suatu peristiwa. Analisis kualitatif yang peneliti gunakan adalah teknik analisis interaktif yang merupakan proses siklus yang bergerak diantara ketiga komponen pokok yaitu reduksi atau seleksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

Adapun skema model analisis interaktif menurut H. B. Sutopo (2002) yaitu sebagai berikut:



Gambar 3 Skema Model Analisis Interatif

Analisis data kualitatif lebih difokuskan selama proses di lapangan, bersamaan dengan pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data di lapangan. Strategi analisis data yang digunakan adalah memahami, menyalami kedalaman pandangan alumni pelatihan terhadap penyelenggaraan pelatihan berbasis *online*.

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai data menjadi jenuh. Aktivitas dalam analisis data kualitatif

meliputi reduksi data, display data dan kesimpulan atau verifikasi. (Sugiyono, 2013).

3.5.1. Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2013) bahwa Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Dengan demikian analisis statistik deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk memberi gambaran tentang variabel yang terkait dengan; a) kondisi fisik dan psikologis peserta pelatihan *online* b) kendala pelaksanaan pelatihan *online*, c) efektivitas pelaksanaan pelatihan *online*. Untuk mengkategorikan jawaban responden dibuat skala interval yang dihitung dari skor tertinggi (4) dikurangi dengan skor terendah (1) dibagi empat kategori, sehingga diperoleh interval sebesar 0,75. Kategori jawaban responden ditentukan berdasarkan skala sesuai pada Tabel 1.

Tabel 1. Penentuan kategori skor berdasarkan jawaban responden

No.	Skala kategori jawaban	Kategori
1	1,00 -1,75	Sangat rendah
2	1,76 – 2,50	Rendah
3	2,51 – 3,25	Sedang
4	3,26 – 4,00	Tinggi

Sumber: Sugiyono, 2008

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengaruh Pelatihan Berbasis *Online* Terhadap Kondisi Fisik dan Kondisi Psikologis Peserta.

Perkembangan informasi teknologi telah merubah sistem penyelenggaraan dunia pendidikan termasuk pelatihan pertanian. Pelaksanaan pelatihan yang awalnya dilakukan dengan sistem *offline* atau tatap muka secara langsung dengan widyaiswara atau fasilitator berangsur angsur berubah ke sistem *online* dengan mengandalkan perangkat elektronik dan jaringan internet. Perubahan sistem ini mempengaruhi kondisi fisik dan kondisi psikis peserta pelatihan.

4.1.1 Kondisi Fisik Peserta

Tabel 2. Distribusi peserta berdasarkan kondisi fisik pada saat mengikuti pelatihan secara *online*

No.	Kondisi Fisik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kadang kurang jelas, karena jaringan	1	0,47
2	Mata Perih	104	48,60
3	Mata Perih dan Mengantuk	41	19,16
4	Mata Perih, Sakit Pinggang	7	3,27
5	Mata Perih, Sakit pinggang dan Mengantuk	8	3,74
6	Mengantuk	11	5,14
7	Sakit Kepala (Pusing)	3	1,40
8	Sakit Kepala (Pusing), dan Mata Perih	7	3,27
9	Sakit Kepala (Pusing), Mata Perih dan Mengantuk	8	3,74
10	Sakit Kepala (Pusing), Mata Perih, Sakit Pinggang dan Mengantuk	3	1,40
11	Tidak Ada Keluhan	21	9,81
Jumlah		214	100

Sumber: data diolah, 2024

Dari tabel 2 tersebut di atas diperoleh gambaran bahwa kondisi fisik dengan jenis keluhan yang dialami oleh banyak peserta pada saat mengikuti pelatihan sistem *online* adalah mata perih dengan skor 48,60 persen, disusul oleh mata perih dan mengantuk dengan skor 19,16 persen.

4.1.2. Kondisi Psikologis Peserta

Tabel 3. Distribusi peserta berdasarkan kondisi psikologis pada saat mengikuti pelatihan *online*

No	Kondisi psikologis	Frekuensi	Persentase (%)
1	Bosan	15	7,01
2	Bosan dan Ingin cepat berakhir	50	23,36
3	Cemas	1	0,47
4	Ingin Cepat Berakhir	130	60,75
5	Kesal	5	2,34
6	Tidak ada keluhan	13	6,07
Jumlah		214	100

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa kondisi psikologis peserta saat mengikuti pelatihan secara *online* adalah mayoritas peserta menginginkan cepat berakhir dengan skor 60,75 persen disusul dengan rasa bosan dan menginginkan cepat berakhir dengan skor 23,36 persen.

4.2. Metode Pelatihan yang Disenangi Peserta dalam Pelatihan Online

Tabel 4. Distribusi peserta berdasarkan tingkat penguasaan LMS

No.	Penguasaan LMS	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ahli (mampu mengakses semua fitur di LMS)	8	3,74
2	Tahu (pernah mendengar atau melihat atau sudah memiliki akun)	5	2,34
3	Tahu (pernah mendengar atau melihat atau sudah memiliki akun)	77	35,98
4	Terampil (sudah memiliki akun, mampu mengakses panduan, mengisi daftar hadir, mengisi pre test dan post test, mengakses materi dan video di LMS)	128	59,81
5	Tidak tahu (belum pernah mendengar)	4	1,87
Jumlah		214	100

Sumber: Data diolah, 2024

Pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa tingkat penguasaan peserta terhadap aplikasi *Learning Manajemen Sistem* (LMS), rata-rata sudah mengetahui dan terampil menggunakan aplikasi LMS, yang belum mengetahui dan belum pernah mengenal sebelumnya terdapat 1,87 persen.

Tabel 5. Distribusi peserta berdasarkan jenis aplikasi pembelajaran yang disenangi

No.	Aplikasi Pembelajaran Online	Frekuensi	Persentase (%)
1	Face Time	1	0,47
2	Google Meet	1	0,47
3	Join Me	1	0,47
4	Zoom	194	90,65
5	Zoom, Google Meet	15	7,01
6	Zoom, Join Me	1	0,47
7	Zoom, Microsoft Teams	1	0,47
Jumlah		214	100

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tingkat kesenangan peserta terhadap aplikasi pembelajaran *online*, pada umumnya peserta lebih senang mengikuti pelatihan *online* dengan aplikasi zoom dibanding dengan aplikasi lainnya. Pada tabel 5 di atas menunjukkan bahwa peserta yang senang mengikuti pelatihan secara *online* dengan aplikasi zoom mencapai 90,65 persen. Sedangkan aplikasi lainnya hanya sekitar 0,47 persen hingga 7,01 persen.

Tabel 6. Distribusi peserta berdasarkan jenis metode pembelajaran yang disenangi pada saat pelatihan *online*

No	Metode Pembelajaran	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ceramah, Diskusi, <i>Live in</i> (praktek langsung oleh Widyaiswara secara <i>online</i>)	6	2,80
2	Ceramah, Diskusi, Pemutaran Video	21	9,81
3	Ceramah, Diskusi, Pemutaran Video, <i>Live in</i> (praktek langsung oleh Widyaiswara secara <i>online</i>)	4	1,87
4	Ceramah, Penugasan Individu, Penugasan Kelompok	1	0,47
5	Diskusi, <i>Live in</i> (praktek langsung oleh Widyaiswara secara <i>online</i>)	3	1,40
6	Diskusi, Pemutaran Video	7	3,27
7	Diskusi, Pemutaran Video, Simulasi	7	3,27
8	<i>Live in</i> (praktek langsung oleh Widyaiswara secara <i>online</i>)	50	23,36
9	Pemutaran Video, <i>Live in</i> (praktek langsung oleh Widyaiswara secara <i>online</i>)	115	53,74
Jumlah		214	100

Sumber: Data diolah, 2024

Dari sekian metode pembelajaran yang digunakan pada pelaksanaan pelatihan *online*, Metode pembelajaran yang disenangi oleh kebanyakan peserta adalah pemutaran video dan *live in* dengan skor 53,74 persen.

4.3. Kendala yang Ditemui Dalam Pelaksanaan Pelatihan *Online*

Tabel 7. Distribusi peserta berdasarkan jenis kendala yang ditemui pada saat pelatihan *online*

No	Kendala	Frekuensi	Persentase (%)
1	Aplikasi yang rumit, Jaringan internet tidak stabil	2	0,93
2	Fasilitas listrik di lokasi yang tidak memadai	6	2,80
3	Jaringan internet tidak stabil	165	77,10
4	Jaringan internet tidak stabil, HP/PC/Laptop yang tidak kompatibel (tidak mendukung), Fasilitas listrik di lokasi yang tidak memadai	1	0,47
5	Jaringan internet tidak stabil, Kuota internet kurang	32	14,95
6	Jaringan internet tidak stabil, Kuota internet kurang, HP/PC/Laptop yang tidak kompatibel (tidak mendukung)	2	0,93
7	Jaringan internet tidak stabil, Fasilitas listrik di lokasi yang tidak memadai	1	0,47
8	Kurang terampil mengoperasikan perangkat online (komputer/laptop/HP)	5	2,34
Jumlah		214	100

Sumber: Data diolah, 2024

Penerapan pelatihan pertanian sistem *online* menghadapi beberapa permasalahan yang menjadi keluhan oleh peserta, kebanyakan peserta pelatihan mengeluhkan jaringan internet yang tidak stabil dan kuota internet yang terbatas, terutama pada daerah- daerah pedalaman. Selain itu, juga terdapat beberapa peserta mengeluhkan fasilitas listrik yang tidak memadai dan kurang terampil mengoperasikan perangkat *online*, baik komputer, laptop ataupun hand phone. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ericha Windhiyana Pratiwi (2020) bahwa kegiatan pembelajaran dengan mode daring di Universitas Kristen Satya Wacana sudah efektif dengan memanfaatkan aplikasi Zoom, namun dalam pelaksanaannya ditemukan masalah koneksi internet yang kurang mendukung. Sedangkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dwi. C (2020) bahwa kurang efektifnya pembelajaran *online* karena faktor kurangnya sarana dan prasarana serta ketidaksiapan edukasi teknologi.

4.4. Pengaruh Pelatihan *Online* Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap Peserta

Distribusi peserta berdasarkan perubahan tingkat pengetahuan setelah mengikuti pelatihan secara *online*

Tabel 8. Distribusi peserta berdasarkan perubahan tingkat pengetahuan setelah mengikuti pelatihan secara *online*

No.	Perubahan Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Meningkat	203	94,86
2	Tidak ada peningkatan	11	5,14
Jumlah		214	

Berdasarkan tabel 8 tersebut di atas, diperoleh gambaran bahwa peserta yang telah mengikuti pelatihan secara *online* pada umumnya menyatakan adanya peningkatan pengetahuan dengan skor 94,86 persen, dan yang menyatakan tidak ada peningkatan pengetahuan hanya 5,14 persen. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Zhang et al., (2004) menunjukkan bahwa penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional. demikian pula hasil penelitian yang diperoleh oleh Boeker et al., (2013) bahwa pengaruh pembelajaran dengan *elearning* meningkatkan pengetahuan pada aspek kognitifnya. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Davies et al., (2013) bahwa pembelajaran *e-learning* meningkatkan pengetahuan secara umum.

Tabel 9. Distribusi peserta berdasarkan perubahan sikap setelah mengikuti pelatihan secara *online*

No	Perubahan Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ada perubahan	46	21,50
2	Tidak ada perubahan	168	78,50
Jumlah		214	100

Sumber: Data diolah, 2024

Berbeda dengan tabel 8 tersebut di atas, pada tabel 9 ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta tidak merasakan adanya

perubahan sikap setelah mengikuti pelatihan secara *online*. Peserta yang menyatakan tidak ada perubahan sikap sebanyak 78,50 persen dan yang menyatakan adanya perubahan sikap sebanyak 21,50 persen. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rinni Rodiah Munajatisari (2014) yang diselenggarakan di Pusdiklat Anggaran dan Perbendaharaan pada tahun 2014 diperoleh gambaran bahwa reaksi positif dari peserta diklat dengan metode diklat *e-learning* lebih tinggi daripada peserta diklat dengan metode diklat klasikal (*classroom*), peserta diklat berpendapat bahwa waktu yang digunakan untuk mempelajari materi diklat dengan metode *e-learning* lebih fleksibel, disisi lain, reaksi positif tersebut tidak diimbangi dengan hasil yang maksimal.

Tabel 10. Distribusi peserta berdasarkan perubahan keterampilan setelah mengikuti pelatihan secara *online*

No	Perubahan Keterampilan	Frekuensi	Persentase %
1	Ada perubahan	41	19,16
2	Tidak ada perubahan	173	80,84
Jumlah		214	100

Sumber: Data diolah, 2024

Sejalan dengan tabel 9 tersebut di atas, pada tabel 10 ini menunjukkan bahwa pada umumnya peserta merasakan tidak ada peningkatan keterampilan setelah mengikuti pelatihan *online*. Sebagian besar peserta merasa belum bisa meniru atau mempraktekkan keterampilan sesuai prosodure dan langkah kerja yang diajarkan, baik dari aspek ketepatan alat, bahan, ukuran/takaran bahan yang digunakan, langkah kerja maupun efisiensi waktu.

4.5. Efektifitas Pelaksanaan Pelatihan *Online*

Tabel 11. Distribusi peserta terhadap efektifitas pelaksanaan pelatihan *online*

No	Tingkat Efektifitas	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Efektif	3	1,40
2	Efektif	40	18,69
3	Kurang Efektif	159	74,30
4	Tidak efektif	12	5,61
5	Sangat tidak efektif	0	0
Jumlah		214	100

Sumber: Data diolah, 2024

Pada tabel 11, diperoleh gambaran bahwa sebanyak 74,30 persen peserta pelatihan *online* menyatakan kurang efektif. Kekurang efektifan pelatihan *online* tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah; signal internet yang kurang stabil dan kuota paket internet yang terbatas, kemampuan peserta dalam mengoperasikan perangkat *online*, belum semua peserta familiar dengan *Learning Manajemen Sistem* (LMS), keterbatasan dalam meniru/ mempraktekkan pembelajaran keterampilan, Sebagian peserta belum dibebaskan dari tugas rutinnnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rinni Rodiah Munajatisari (2014) yang diselenggarakan di Pusdiklat Anggaran dan Perbendaaharaan pada tahun 2014 diperoleh gambaran bahwa metode diklat *e-learning* memiliki tingkat efektivitas yang lebih rendah dibandingkan dengan metode diklat klasikal (*classroom*). Rendahnya tingkat efektivitas diklat dengan metode *e-learning*, dikarenakan adanya ketidaktepatan penggunaan teknik penyampaian materi. Demikian pula hasil penilitian yang telah dilakukan oleh Allan et al (2013), menyebutkan pengetahuan yang diperoleh dengan pembelajaran *e-learning* tidak signifikan.

4.6. Kecenderungan Terhadap Sistem Penyelenggaraan Pelatihan

Tabel 12. Distribusi peserta berdasarkan tingkat kecenderungan terhadap sistem pelatihan

No	Sistem Pelatihan	Frekuensi	Persentase (%)
1	<i>Full online</i>	2	0,94
2	<i>Blended Learning</i> (Sebagian <i>Online</i> dan sebagian tatap muka di BBPP Batangkaluku)	149	70,28
3	Pelatihan Konvensional (tatap muka di BBPP Batangkaluku)	63	29,72
Jumlah		214	100

Sumber: Data diolah, 2024

Pada tabel 12 tersebut di atas menunjukkan bahwa sebanyak 70,28 persen peserta pelatihan memiliki kecenderungan memilih sistem pelatihan *blended learning* yakni memadukan pelatihan sistem *offline* dan *online*, sebanyak 29,72 persen memilih sistem pelatihan yang konvensional yakni tatap muka langsung dengan fasilitator di Lembaga penyelenggara pelatihan. Sedangkan yang memilih pelatihan sistem *online* secara penuh hanya 0,94 persen.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Pelatihan Dalam Jaringan (Daring) memiliki kelemahan dalam penerapannya khususnya pada layanan internet di lokasi peserta pelatihan yang sebagian besar berada di wilayah perdesaan. Hasil pelaksanaan pelatihan *online* di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Batangkaluku mampu meningkatkan kompetensi peserta pelatihan khususnya pada peningkatan pengetahuan teknis substansi pelatihan, namun tidak memiliki implikasi pada perubahan sikap dan peningkatan keterampilan peserta pelatihan sebagaimana tujuan utama dari pelaksanaan pelatihan.

5.2. Saran

Dalam upaya memaksimalkan pencapaian tujuan penyelenggaraan pelatihan jika tidak memungkinkan pelaksanaan secara konvensional (tatap muka secara langsung), maka disarankan menggunakan sistem *Blended learning* yang dapat melengkapi dan mengatasi kelemahan yang terdapat pada pelatihan *online*, yakni dengan memadukan pelatihan secara tatap muka langsung (klasikal) dengan tetap memperhatikan durasi waktu pelatihan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan capaian akhir. Pembagian waktu tatap muka dan *online* diatur pada Rancang Bangun Pembelajaran Mata Diklat (RBPMD).

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Widiyono, 2020. Efektivitas Perkuliahan Daring (*online*) pada Mahasiswa PGSD disaat Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan*. 8 (2), 169-177
- Agustina, S. (2020). Manajemen Pemasaran: Manajemen Pemasaran Modern. *Management Pemasaran*, 9(2), 26.
- Ahmad, H., & Adiningsih, R. (2019). Efektivitas Metode Fitoremediasi Menggunakan Tanaman Eceng Gondok dan Kangkung Air dalam Menurunkan Kadar BOD dan TSS Pada Limbah Cair Industri Tahu. *Jurnal Farmasetis*, 8(2), 31–38.
- Alkaya, S.A., Yaman, Ş., Simones, J., 2017. Professional values and career choice of nursing students. *Nurs. Ethics* 096973301770700.
- Ambar, Teguh Sulistiyani dan Rosidah, 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Astuti, E. P. (2019). Bab II Kajian Teori Efektifitas. 20–52.
- Atmodiwirio, Soebagio. 1993. *Manajemen Training*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Brown, Mary Daniels (2002). *Education World: Technology in the Classroom: Virtual High Schools, Part 1, The Voices of Experience*.
- Bloomfield, J. G., & Jones, A. (2013). Using e-learning to support clinical skills acquisition: Exploring the experiences and perceptions of graduate first-year pre-registration nursing students—A mixed method study. *Nurse education today*, 33(12), 1605-1611.
- Boeker, M., Vach, W., & Motschall, E. (2013). Google Scholar as Replacement for Systematic Literature Searches: Good Relative Recall and Precision Are Not Enough. *BMC medical research methodology*, 13, 1-12.
- Budi, Winarno. (2002). *Kebijakan Publik, Teori dan Proses*. Yogyakarta: Media Presindo, 2002, Hal. 14 - 15.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Donsu, Jenita DT. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Ellis, K. Ryann. 2009. *A Field Guide to Learning Management System*. American Society For Training and Development (ASTD)
- Fauzi, M. R., Riswari, L. A., & Ermawati, D. (2023). Penerapan Model Jigsaw Berbantuan Media Barung (Bangun Ruang) Untuk Meningkatkan Hasil

Belajar Matematika Siswa Kelas V. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 09(3), 192.

Gita Astyka Rahmanda, Indah Kartika Sandhi, Kunti Sunaryo (2020). Analysis of the Effect of Blended Learning Implementation to Academic Productivity Performance in Beginning Pandemic. LPPM UPN "Veteran" Yogyakarta Conference Series Proceeding on Economic and Business Series (EBS) Volume 1 Number 1: 141-146.

Gibson. 2018. Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga.

Hapsari, M. (2004). Pengaruh Sistem informasi dan sistem informasi dan teknologi informasi Berbasis Sumber Daya Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Bank Umum di Jawa Tengah. *Universitas Diponegoro*.

Hartanto, W. (2016). Penggunaan E-Learning sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 1–18.

Haryono, Anung, dan Abubakar Alatas. (2003). Virtual Learning/ Virtual Classroom sebagai Model Pendidikan Jarak Jauh: Konsep dan Penerapannya. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Edisi 13. Jakarta: Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan Depdiknas.

Hasan, M. Iqbal. 2002. Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia.

He, W., Xu, G., & Kruck, S. E. (2019). Online IS education for the 21st century. *Journal of Information Systems Education*, 25(2), 1.

Husein, Umar. 1999. Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lahti, M., Hätönen, H., & Välimäki, M. (2014). Impact of e-learning on nurses' and student nurses knowledge, skills, and satisfaction: a systematic review and meta-analysis. *International journal of nursing studies*, 51(1), 136-149.

Keengwe, J., & Georgina, D. (2012). The digital course training workshop for online learning and teaching. *Education and Information Technologies*, 17(4), 365–379.

Kratochvil, J., 2014. Efficiency of e-learning in an information literacy course for medical students at the Masaryk University. *Electron. Libr.* 32, 322–340.

Mahnegar, F. 2012. Learning Management System. *International Journal of Business and Social Science*, 3(12), 144-150.

Moleong, Lexy, J. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosada Karya.

Mubarak, W. 2011. Promosi Kesehatan Masyarakat untuk Kebidanan. Jakarta. Salemba Medika.

- Munir. 2009. Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Bandung: Alfabeta.
- Nakayama M, Yamamoto H, & S. R. (2007). The Impact of Learner Characteristics on Learning Performance in Hybrid Courses among Japanese Students. *Elektronik Journal ELearning*, Vol.5(3).1.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2009. Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2018, Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta.
- Palvia, S., Aeron, P., Gupta, P., Mahapatra, D., Parida, R., Rosner, R., & Sindhi, S. (2018). Online education: Worldwide status, challenges, trends, and implications.
- Pratiwi, E. W. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Kegiatan Pembelajaran Online di Sebuah Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(1), 1-8.
- Purwanti, D. 2022. Efektifitas Perubahan Kebijakan. CV Azka Pustaka.
- Reese, S. A. 2015. Online Learning Environments in Higher Education: Connectivism vs Dissociation. *Education and information technologies*, 20(3), 579-588.
- Rinni Rodiah Munajatisari. (2014). Analisis Efektivitas Metode Pelatihan Klasikal dan E-Learning. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Volume 10, No. 20. Hal 173–185.
- Robbins. (2000). Keterampilan Dasar. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Saifuddin Azwar. 2011. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, R. (Ed.). (2020). *21 Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Darurat*. SCU Knowledge Media.
- Siahaan, Sudirman. 2002. E-Learning (Pembelajaran Elektronik) sebagai Salah Satu Alternatif Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, (Online), Jurnal 42
- Spencer, Colin. 2004. Sejarah Homoseksualitas: Dari Zaman kuno hingga Sekarang. Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta.
- Stake, R. (1995). *Case study research*. thousand oaks, CA: Sage.
- Sulistyo-Basuki, L. (2006). Political Reformation and Its Impact on Library and Information Science Education and Practice: A Case Study of Indonesia During and Post-President-Soeharto Administration.
- Syam, S. (2020). Pengaruh Efektifitas dan Efisiensi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai pada Kantor Kecamatan Banggae Timur. *Jurnal Ilmu Manajemen*.

Tuan Nguyen (2015). The Effectiveness of Online Learning: Beyond No Significant Difference and Future Horizons. MERLOT Journal of Online Learning and Teaching Vol. 11, No. 2.

Yaumi, Muhammad. (2018). Media dan Teknologi Pembelajaran. Jakarta: Prenadamedia Group.

Yustika, G. P., Subagyo, A., & Iswati, S. (2019). Masalah yang Dihadapi Dunia Pendidikan dengan Tutorial Online: Sebuah Short Review. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 187.

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian Analisis Efektifitas Pelatihan Online di BBPP
Batangkaluku Tahun 2024

Nama :
Umur :
Alamat :
Kabupaten :
Provinsi :
Pelatihan *Online* yang pernah diikuti di BBPP Batangkaluku :

Petunjuk: pilih alternatif jawaban yang tersedia pada setiap pertanyaan dengan memberi tanda ceklist (√) sesuai dengan yang dirasakan atau yang dialami atau yang disenangi selama mengikuti pelatihan secara *online* yang telah dilaksanakan oleh BBPP Batangkaluku

1. Keluhan Fisik apa yang anda alami selama mengikuti Pelatihan ONLINE di BBPP Batangkaluku :
 - Sakit Kepala (Pusing)
 - Mata Perih
 - Sakit Pinggang
 - Tangan Pegal
 - Kaki kram
 - Mengantuk
 - Tidak ada keluhan
 - Tuliskan jawaban lain (jika ada)
2. Keluhan Psikologis apa yang anda alami selama mengikuti Pelatihan ONLINE di BBPP Batangkaluku :
 - Bosan
 - Kesal
 - Ingin cepat berakhir
 - Cemas
 - Depresi
 - Tidak ada keluhan
 - Tuliskan jawaban lain (jika ada)
3. Apakah anda familiar dengan Learning Management System (LMS) BBPP Batangkaluku?
 - Tidak tahu (belum pernah mendengar)
 - Tahu (pernah mendengar atau melihat atau sudah memiliki akun)
 - Terampil (sudah memiliki akun, mampu mengakses panduan, mengisi daftar hadir, mengisi pre dan post test, mengakses materi dan video di LMS)
 - Ahli (mampu mengakses semua fitur di LMS)
4. Aplikasi pembelajaran yang disenangi dalam pelaksanaan pelatihan ONLINE :
 - ZOOM
 - Google Meet
 - Microsoft Team
 - Skype
 - Join Me
 - Face Time
 - Slack
 - Cisco Webex
 -
5. Metode pembelajaran yang disenangi dalam pelaksanaan pelatihan ONLINE :
 - Ceramah
 - Diskusi
 - Simulasi
 - Penugasan Individu

- Pemutaran Video
 - Live in (praktek langsung oleh Widyaiswara secara online)
 - Penugasan Kelompok
 - Tuliskan jawaban lain (jika ada)
6. Masalah/ kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pelatihan ONLINE di BBPP Batangkaluku :
- Aplikasi yang rumit
 - Jaringan internet tidak stabil
 - Kuota Internet kurang
 - HP/PC/Laptop yang tidak kompatibel (tidak mendukung)
 - Kurang terampil mengoperasikan perangkat online (komputer/laptop/HP)
 - Tidak focus karena kesibukan lain
 - Fasilitas listrik di lokasi yang tidak memadai
 - Tuliskan jawaban lain (jika ada)
7. Apakah anda merasa pengetahuan dan pemahaman anda meningkat setelah mengikuti Pelatihan *online* di BBPP Batangkaluku (sesuai pelatihan online yang telah anda ikuti):
- Ya
 - Tidak
8. Apakah anda merasa terjadi perubahan sikap pada diri anda dalam melaksanakan tugas dan hidup keseharian anda setelah mengikuti Pelatihan ONLINE di BBPP Batangkaluku (sesuai pelatihan online yang telah anda ikuti):
- Ya
 - Tidak
9. Apakah anda merasa keterampilan anda meningkat setelah mengikuti Pelatihan *online* di BBPP Batangkaluku (sesuai pelatihan online yang telah anda ikuti):
- Ya
 - Tidak
10. Efektifitas pelaksanaan pelatihan *online* di BBPP Batangkaluku :
- Sangat Efektif
 - Efektif
 - Biasa saja
 - Tidak Efektif
 - Sangat Tidak Efektif
 - Sulit mengoperasikan computer
 - Kesibukan lain
 - Fasilitas listrik yang tidak memadai
 - Tuliskan jawaban lain (jika ada)
11. Jika diperkenankan untuk memilih, metode pelatihan manakah yang anda pilih :
- Pelatihan Konvensional (tatap muka di BBPP Batangkaluku)
 - Pelatihan *online* (Full melalui aplikasi)
 - *blended learning* (Sebagian Online dan sebagian tatap muka di BBPP Batangkaluku)

Lampiran 2 Biodata Responden Penelitian Analisis Efektifitas Pelatihan Online di BBPP Batangkaluku Tahun 2024

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
200	Suratini	Kalaena	16/07/87	Perempuan	Islam	SMA			Luwu Timur	Sulawesi Selatan
201	Suryanti, S.Pt	Bulukumba	15/12/81	Perempuan	Islam	S1	198112152017062003	Penata Muda/IIIa	Bulukumba	Sulawesi Selatan
202	Sutra Kirana	Bulukumba	26/03/95	Perempuan	Islam	S1			Bulukumba	Sulawesi Selatan
203	Tanti Suwarni	Kalaena	18/10/80	Perempuan	Islam	Sma			Luwu Timur	Sulawesi Selatan
204	Tati Sutarti	Balanndai	18/08/74	Perempuan	Islam	Smp			Luwu Timur	Sulawesi Selatan
205	Theofilu Rungun,SP	Makale	10/06/75	Laki-Laki	Katholik	S1	197506102010011012	Penata Tingkat I/IIId	Tana toraja	Sul sel
206	Viktor Kombo	Malimbong	20/06/80	Laki-Laki	Katholik	SMA	0		Tana Toraja	Sulawesi Selatan
207	Yohanis Salasa	Makale	15/04/69	Laki-Laki	Protestan	S1	196904151994031010	Penata Tingkat I/IIId	Tana Toraja	Sulawesi Selatan
208	Yosep Paningo,SP	Makale	03/07/69	Laki-Laki	Katholik	S1	196907031991931006	Pembina Tingkat I/IVb	Tana Toraja	Sulawesi Selatan
209	Yudit Toding Padang	Malili	15/06/73	Perempuan	Katholik	S2	197304152006042006	Pembina Tingkat I/IVb	Luwu Timur	Sulawesi Selatan
210	Yuliah	Bulukumba	11/10/73	Perempuan	Islam	SMA	0		Bulukumba	Sulawesi-selatan
211	Yulianti Laba	Pitung Penanian	06/06/75	Perempuan	Protestan	S1			Tana Toraja	Sulawesi Selatan
212	Yulianus Mangea	Turunan	06/07/78	Laki-Laki	Protestan	SMA			Tana Toraja	Sulawesi Selatan
213	Yusuf Nio	Tator	11/09/86	Laki-Laki	Protestan	SMA			Tana Toraja	Sulawesi Selatan
214	Zet Rantetana	Palopo	21/05/85	Laki-Laki	Protestan	S1	198505212015041001	Penata Muda Tingkat I/IIId	Tana Toraja	Sulawesi Selatan